

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil SMA Negeri 1 Kutacane

SMA Negeri 1 Kutacane didirikan pada tahun 1959 ketika para tokoh di Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara, bersepakat untuk mengajukan permohonan pendirian sekolah menengah atas negeri di daerah tersebut. Meskipun surat keputusan resmi keluar pada tahun 1960, pembangunan sekolah sudah dimulai sejak tahun 1959. Pada awal tahun 1960, SMA Negeri 1 Kutacane sudah menerima siswa angkatan pertamanya. Hingga kini, SMA Negeri 1 Kutacane tetap menjadi simbol utama masyarakat Aceh Tenggara, dengan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang selalu dijaga dan dikembangkan dari generasi ke generasi. Dengan sejarah panjang ini, sejak berdiri hingga sekarang, SMA Negeri 1 Kutacane menjadi simbol utama bagi masyarakat Aceh Tenggara. Kualitas pendidikan dan pembelajaran dijaga dan dikembangkan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ekspektasi masyarakat yang tinggi terhadap peran sekolah dalam menyiapkan generasi unggul juga mendorong keterlibatan intensif dari komponen masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan sekolah.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Kutacane

Visi SMA Negeri 1 Kutacane Mewujudkan Peserta didik yang Berprestasi, Aklaq Mulia, Lingkungan yang Asri, Aman dan Nyaman, dilandasi Iman dan Taqwa.

Misi sekolah merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban, dan indikatornya. Seiring dengan visi yang telah dirumuskan di atas, maka SMA Negeri 1 Kutacane merumuskan misi sekolah sebagai berikut:

- 1) Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan.
- 2) Menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, budaya tertib, dan budaya kerja
- 3) Menumbuhkan penghayatan terhadap budaya dan seni daerah sehingga menjadi salah satu sumber kearifan berperilaku dan bermasyarakat

- 4) Menumbuhkan inovasi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menunjang pengembangan profesionalisme
 - 5) Memberdayakan seluruh komponen sekolah dan mengoptimalkan sumber daya sekolah dalam mengembangkan potensi peserta yang dibesarkan secara optimal.
3. Tujuan SMA Negeri 1 Kutacane

Tujuan sekolah merupakan target-target kondisi yang bersifat kuantitatif dan kualitatif yang diinginkan pada masa mendatang. Pencapaian tujuan merupakan ukuran keberhasilan kinerja sekolah. Oleh karena itu tujuan merupakan bagian integral dalam sistem manajemen strategi yang di dalamnya mengandung usaha/tindakan dalam upaya mewujudkan visi dan misi sekolah. Secara lebih rinci tujuan SMA Negeri 1 Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh pada tahun 2023/2024 adalah sebagai berikut :

- 1) Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memadai
- 2) Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, berdasarkan semangat keunggulan lokal dan global
- 3) Meningkatkan kinerja masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, dan komite sekolah) untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan yang inovatif sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) masing-masing;
- 4) Meningkatkan program ekstrakurikuler agar lebih efektif dan efisien sesuai dengan bakat dan minat peserta didik sebagai salah satu sarana pengembangan diri peserta didik;
- 5) Mewujudkan peningkatan kualitas dan jumlah tamatan yang melanjutkan ke perguruan tinggi;
- 6) Menyusun dan melaksanakan tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional warga sekolah;
- 7) Meningkatkan kualitas semua sumber daya manusia baik guru, karyawan dan peserta didik yang dapat bersaing baik lokal maupun global
- 8) Kesadaran berprestasi seluruh komponen sekolah dengan perilaku yang sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar sehingga diharapkan dapat

mencapai perolehan medali dalam ajang Kompetisi Sains Nasional (KSN), dan ajang lomba lainnya tingkat minimal kabupaten.

- 9) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih terencana terarah, intensif, efektif dan efisien sehingga bisa lulus 100% dengan rata-rata nilai US naik 10%, dan menghasilkan lulusan yang berkualitas, 5% siswa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan 15% siswa masuk ke Perguruan Tinggi Negeri.
- 10) Meningkatkan sarana dan jaringan teknologi dan komunikasi untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan administrasi sekolah dengan adanya jaringan Wi-fi dan pengelolaan website sekolah yang berkelanjutan dan pembuatan media penilaian online sebagai sarana sumber belajar.
- 11) Meningkatkan peran serta masyarakat untuk ikut aktif serta aktif secara dan dinamis dalam meningkatkan mutual dengan menjalin kerja sama (program kemitraan) dengan Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD), POLRES, POLSEK, Puskesmas, Dinas Kesehatan, MUL, dan Dinas Pendidikan, serta UBB dan BPOM.
- 12) Meningkatkan kecintaan pada budaya daerah untuk membangun daerah wisata dengan membuka ekstrakurikuler seni tari dengan menjaga kelestarian lingkungan alam.
- 13) Meningkatkan prestasi olahraga dan mencetak handal atlet-atlet untuk mewakili sekolah diajang olahraga KOSN dan POPDA serta memperoleh medali emas tingkat kabupaten minimal 3 mata lomba.
- 14) Meningkatkan sarana dan prasarana perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan yang bermanfaat dengan menambah jumlah koleksi buku minimal 100 judul dan digitalisasi perpustakaan.
- 15) Menceritakan budaya literasi dengan membuat pojok literasi di setiap ruangan kelas dan di area tertentu di lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- 16) Meningkatkan semangat cinta tanah air dengan cara berpikir, berdoa dan berbuat dengan mewajibkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka bagi seluruh siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler Paskibra.

- 17) Mengoptimalkan fungsi website dan media sosial sekolah sebagai sarana komunikasi dan informasi bagi warga sekolah dan masyarakat.
 - 18) Menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah dengan budaya bersih, hijau dan anti narkoba.
4. Profil Peserta Didik SMA Negeri 1 Kutacane

Peserta didik di lingkungan SMA Negeri 1 Kutacane pada tahun pelajaran 2023/2024 berjumlah 953 siswa, dengan rincian 432 peserta didik laki-laki dan 521 peserta didik perempuan. Berdasarkan data dapodik, diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan tempat tinggal
 - 2) Berdasarkan pekerjaan orang tua
 - 3) Berdasarkan pendidikan orang tua
 - 4) Berdasarkan dan penghasilan orang tua
5. Kegiatan Ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Kutacane

Berdasarkan pelaksanaannya, ekstrakurikuler terbagi menjadi dua macam, yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib merupakan sebuah bentuk program kegiatan yang diwajibkan bagi seluruh pelajar, dalam hal ini pelajar fase E. Ekstrakurikuler pilihan merupakan sebuah bentuk kegiatan yang menjadi pilihan pelajar, sebagai wadah penyaluran dan pengembangan potensi bakat dan minat pelajar dibidang non akademis, yang dapat mendukung kompetensi akademis pada umumnya, dan mendukung proses aktualisasi diri pelajar pada khususnya.

Kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara reguler setiap hari sesuai jadwal yang ditentukan, antara lain:

- Pramuka, yang menjadi ekstrakurikuler wajib bagi kelas X
- Olah Raga, diantaranya: Futsal, Pencak Silat, Karate, dan Atletik
- Kesenian diantaranya: Seni Musik, Seni Tari, Seni baca Al-Qur'an
- Karya tulis ilmiah
- Paskibra PMR
- UKS

- Majalah Dinding/Buletin
- Drumband

Setiap peserta didik diberi kesempatan untuk memilih satu atau lebih jenis ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Kutacane . Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram berupa kegiatan yang bersifat pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara rutin, spontan dan keteladanan.

B. Temuan Khusus Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kutacane Kab. Aceh Tenggara, kebijakan yang diterapkan untuk ketercapaian tujuan manajemen pelayanan akademik berbasis digital pada SMA Negeri 1 Kutacane melalui: 1). Perencanaan Pelayanan Akademik, 2). Pengorganisasian Pelayanan Akademik, 3) Pelaksanaan Pelayanan Akademik, 4). Evaluasi Pelayanan Akademik.

1. Tahapan Perencanaan Pelayanan Akademik Berbasis Digital

Perencanaan yang diimplementasikan dalam pelayanan akademik fokus pada aspek kemitraan dan ekosistem melalui kerjasama kolaboratif. Bentuk perencanaan yang dijalankan di SMA Negeri 1 Kutacane terbagi menjadi dua tahap, yaitu: 1). Pembentukan tim kecil, dan 2). Inovasi pembelajaran. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator untuk mengoptimalkan pelayanan digital dan pembelajaran menggunakan teknologi. Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa kerjasama kolaboratif ini diwujudkan melalui pembentukan tim-tim kecil di setiap rombongan belajar, dengan tujuan memudahkan pengawasan oleh kepala sekolah dan memperlancar komunikasi antar guru. Tim-tim kecil yang sebagian besar terdiri dari guru-guru muda ini diharapkan dapat menggerakkan komunitas yang lebih besar serta mentransfer pemahaman yang lebih mendalam mengenai digitalisasi pembelajaran. Dengan demikian, potensi yang dimiliki oleh para guru muda ini dapat dimaksimalkan untuk menciptakan lingkungan akademik yang kolaboratif dan inovatif, menjawab tantangan pendidikan di era digital.

Hal tersebut berkaitan langsung dengan apa yang disampaikan oleh bapak Wakil Kepala Sekolah:

“SMA Negeri 1 Kutacane ibarat pesawat boeing 747, bertubuh besar dan susah untuk bermanuver, maka dibutuhkan strategi khusus dalam menerapkan sebuah kebijakan, pembentukan tim kecil pada tiap rombongan belajar menjadi cara yang tepat guna tercapainya sebuah target, efisiensi kinerja dapat meningkat, dan dapat memberikan dorongan bagi komunitas yang lebih besar.” SND (Wawancara 2024)

Keterangan tersebut menggunakan metafora untuk menggambarkan karakteristik dan tantangan yang dihadapi oleh SMA Negeri 1 Kutacane serta pendekatan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dalam hal ini, SMA Negeri 1 Kutacane diibaratkan sebagai sebuah pesawat Boeing 747 yang berarti sekolah ini memiliki birokrasi yang kompleks dan menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan perubahan dengan cepat. Karena kompleksitasnya, maka diperlukan pendekatan dan strategi dalam mengimplementasikan kebijakan di SMA Negeri 1 Kutacane. Ini menunjukkan bahwa perubahan atau inovasi tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi harus direncanakan dengan hati-hati.

Proses pembelajaran yang dijalankan di SMA Negeri 1 Kutacane berorientasi kepada pembentukan ekosistem yang mengedepankan kegiatan eksploratif dan kolaboratif, para guru terbiasa untuk berinovasi dan berkreasi dalam pembuatan modul pembelajaran, serta bersedia untuk saling berbagi dengan rekan sejawat. Dalam hal ini, fokus pembelajaran agar berdampak positif juga menekankan kepada aspek pembentukan kapasitas sumber daya manusia.

Sebagaimana disampaikan oleh wakil kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa:

“Perencanaan ini berfokus pada perubahan dengan penyebaran praktik terbaik dalam penggunaan teknologi, penggunaan Google Drive sebagai platform kolaboratif memudahkan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.” SND (Wawancara 2024)

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat guru komputer sekaligus kepala lab komputer, beliau berpendapat bahwa:

“Berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk membuat bahan ajar dengan pemanfaatan teknologi secara maksimal memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, keberhasilan kolaborasi ini tergantung pada kemampuan untuk mengatasi tantangan

yang ada melalui pelatihan, komunikasi yang efektif, dan dukungan manajemen yang baik. Dengan demikian, kolaborasi yang baik dapat membawa inovasi dan perbaikan signifikan dalam proses pembelajaran.” IDS (Wawancara 2024)

Implementasi strategi membutuhkan sumber daya yang optimal. Guru berperan memengaruhi keberhasilan transformasi digital di sekolah, sebagaimana keterangan para guru bidang studi berikut:

“Sebagai fasilitator, guru harus membantu peserta didik untuk dapat memanfaatkan sumber belajar yang beragam termasuk dalam hal penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran.” STR (Wawancara 2024)

Dengan saling belajar dan mengikuti seminar dan pelatihan digital secara offline dan online dan saling berkolaborasi positif Bersama.” OVI (Wawancara 2024)

Keterangan di atas menunjukkan bahwa untuk mengoptimalkan potensi kolaborasi ini, penting untuk mengimplementasikan strategi perencanaan yang memastikan keterlibatan aktif semua pihak, seperti program pelatihan teknologi yang berkelanjutan, penggunaan platform kolaboratif yang mudah diakses, serta penciptaan budaya kerja yang mendukung inovasi dan adaptasi. Hal ini akan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa.

2. Tahapan Pengorganisasian Pelayanan Akademik Berbasis Digital

Hasil penelitian terkait pengorganisasian pelayanan akademik di SMA Negeri 1 Kutacane menunjukkan dua hal penting dalam pengorganisasian pelayanan akademik, yaitu, komunikasi dan kolaborasi, serta informasi dan literasi data. Guru terlibat dalam penggunaan platform digital untuk berbagi sumber daya dan konten pendidikan dengan siswa dan rekan-rekan. Aktif dalam komunitas belajar dan guru penggerak. Manajemen dalam penggunaan Clouds sebagai media kolaborasi. Pengembangan keterampilan digital di kalangan guru berkontribusi pada keberhasilan transformasi digital sekolah dan dapat memengaruhi produktivitas serta kekompakan dan kolaborasi tim. Terlibat aktif dalam program pelatihan dan

pengembangan baik online maupun offline. Membuat kounitas belajar, dan mengimplementasikan hal baru yang telah dipelajari.

Hal ini berkaitan langsung dengan apa yang disampaikan oleh bapak Wakil Kepala Sekolah:

“Saat ini penggunaan Clouds merupakan hal yang wajib di sekolah, hal ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam berkomunikasi. Pelaksanaan ujian melalui perangkat digital, serta proses pengisian raport dengan menggunakan Google form, serta berbagi bahan ajar melalui Google Drive memudahkan guru dalam berkolaborasi. Fasilitas 100 Gigabyte penyimpanan Google Drive ekun belajar.id yang telah diberikan oleh Kemendikbud harus digunakan dengan maksimal, kami juga menyarankan guru untuk menambah Google Drive pribadi berkapasitas besar yang dapat dibeli lisensinya di market place.” SND (Wawancara 2024)

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat seorang guru, beliau berpendapat bahwa:

“Untuk memperkenalkan teknologi digital kepada rekan sejawat dan mengintegrasikan aplikasi dalam proses pembelajaran, langkah strategis meliputi penyelenggaraan sesi pelatihan dan workshop yang memberikan pemahaman dasar serta praktik langsung penggunaan alat digital seperti LMS dan aplikasi interaktif; pembentukan tim pendukung teknologi yang siap memberikan bantuan dan bimbingan; serta menciptakan budaya berbagi pengetahuan melalui kelompok diskusi rutin. Evaluasi dan umpan balik dari peserta pelatihan juga penting untuk menyesuaikan dan meningkatkan program pelatihan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan digital guru, tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung dan memastikan pengajaran yang lebih efektif serta relevan di era digital, untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.” MLY (Wawancara 2024)

Keterangan di atas menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital di lingkungan sekolah, seperti Google Drive dan aplikasi pembelajaran lainnya, merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Guru-guru didorong untuk aktif dalam komunitas belajar dan berpartisipasi dalam program guru penggerak, yang membantu mereka memperkenalkan teknologi ini kepada rekan sejawat.

Pengorganisasian pelayanan akademik lebih lanjut dengan apa yang disampaikan oleh bapak Wakil Kepala Sekolah:

“Sejak tahun 2015, kami sudah mengenalkan kepada guru-guru terkait digitalisasi, dan mulai kita terapkan pada tahun 2018 dengan penggunaan aplikasi Model dan Quizizz, awalnya memang terdapat kendala terutama di guru-guru senior, namun perlahan keterampilan guru dalam menggunakan media tersebut mulai meningkat. Prosesnya tentu tidak mudah, kita butuh sarana penunjang seperti computer dan akses internet, setiap tahun kita pasti rutin mengontrol perangkat digital yang tersedia, dan menggantinya jika terdapat kerusakan. Untuk saat ini, guru sudah terbiasa dengan media digital, bahkan di kelas eksklusif sudah tidak ada lagi guru yang membawa buku atau modul ajar fisik, semuanya sudah digital.” IDS (Wawancara 2024)

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat guru komputer, beliau berpendapat bahwa:

“Guru harus berinisiatif untuk belajar secara mandiri dengan melihat video pembelajaran dan mengikuti pelatihan baik daring maupun luring, hal ini memberikan banyak keuntungan, termasuk fleksibilitas, akses ke berbagai sumber belajar berkualitas, pengembangan keterampilan, dan kesempatan untuk belajar secara kolaboratif. Hal ini menjadikan pendekatan ini sebagai salah satu metode yang sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik di era digital.” STR (Wawancara 2024)

Secara sederhana keterangan diatas menggarisbawahi pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan. Meskipun penerapan teknologi dalam pendidikan telah menunjukkan peningkatan keterampilan di kalangan guru, terutama dalam penggunaan aplikasi seperti Model dan Quizizz, terdapat tantangan signifikan, terutama di antara guru-guru senior yang mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada ketersediaan sarana penunjang seperti komputer dan akses internet yang memadai, yang memerlukan pemeliharaan rutin.

Untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, guru perlu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap cara mengajar saat ini. Tetapi, rencana perkembangan guru juga harus didukung oleh program dan kebijakan dari kepala sekolah.

- a. Sistem Pembagian waktu secara reguler, Pelaksanaan sistem reguler yang dimaksud adalah pelaksanaan pembelajaran terjadi rutin setiap minggu dengan alokasi waktu per tahun yang tersedia.

b. Pengorganisasian Pembelajaran Intrakurikuler

- 1) Semua mata pelajaran pada fase E (Kelas X) diintegrasikan dengan Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan prosentase Proyek 30% masing-masing mata pelajaran.
- 2) Penerapan Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila bersifat integrasi dengan lebih dari dua mata pelajaran sesuai dengan tema yang ditetapkan.
- 3) Total alokasi waktu satu minggu 4 JP untuk intrakurikuler dan Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

3. Tahapan Implementasi Pelayanan Akademik Berbasis Digital

Hasil penelitian terkait implementasi pelayanan akademik menyoroti beberapa aspek penting yang berdampak pada kualitas pembelajaran di sekolah. Secara spesifik, hasil penelitian ini menekankan pentingnya kompetensi guru, pembentukan budaya teknologi digital, kehandalan dalam proses masukan, serta jaminan dan kepastian akses informasi dalam memberikan layanan akademik yang baik. Kompetensi guru mencakup pemahaman mendalam tentang materi ajar, kemampuan pedagogis yang efektif, serta keterampilan dalam memanfaatkan teknologi dan metode pengajaran yang inovatif. Ketika guru memiliki kompetensi yang tinggi, mereka mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan inovatif. Hal ini tidak hanya membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, kompetensi yang baik memungkinkan guru untuk manajemen waktu dengan lebih efektif. Mereka dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan efisien, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang cukup dan materi pelajaran disampaikan dengan cara yang paling efektif. Peningkatan kompetensi guru tidak hanya berkontribusi pada kualitas layanan pendidikan tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan menyenangkan bagi siswa.

Hal tersebut berkaitan langsung dengan apa yang disampaikan oleh bapak Wakil Kepala Sekolah:

“Fokus kami pada peningkatan mutu, kepala sekolah memberikan keleluasaan kepada guru-guru, beliau sangat percaya kepada tim yang dibentuk tiap rombongan belajar. Hal ini tentunya menjadikan guru lebih mudah untuk berinovasi dan berkreasi dalam pembelajaran. Penggunaan Google drive sebagai sarana bagi guru untuk berbagi modul dan bahan ajar menjadikan kinerja guru lebih efektif. Kami sebagai pimpinan hanya memberikan pengarahan dan pengawasan.”
SND (Wawancara 2024)

Keterangan tersebut memberikan gambaran bahwa layanan digital sekolah telah menjadi elemen penting yang harus diadopsi oleh setiap sekolah. Guru harus terus memperbarui pengetahuan mereka tentang kemajuan teknologi untuk menghindari ketertinggalan. Fokus pada peningkatan mutu pendidikan juga tercermin dalam kebijakan kepala sekolah yang memberikan keleluasaan kepada guru-guru untuk berinovasi dan berkreasi.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat guru komputer, beliau berpendapat bahwa:

“Dengan adanya layanan digital sekolah, guru dituntut untuk terus mengupdate ilmu pengetahuannya tentang kemajuan teknologi agar tetap relevan dan efektif dalam mengajar. Guru yang mengikuti perkembangan teknologi dapat memanfaatkan alat-alat ini untuk menciptakan materi ajar yang lebih interaktif dan menarik, mengadopsi metode pembelajaran yang lebih efektif, serta meningkatkan efisiensi dalam administrasi dan penilaian. Peningkatan literasi digital dan keterampilan teknologi bagi guru menjadi suatu keharusan untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan zaman.” STR (Wawancara 2024)

Keterangan diatas menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital dan keterampilan teknologi bagi guru menjadi suatu keharusan untuk memastikan relevansi dan efektivitas dalam mengajar, resiko ketertinggalan yang muncul jika guru mengabaikan hal tersebut seperti kurangnya keterlibatan siswa, metode pembelajaran yang kurang relevan, dan kesulitan memenuhi kebutuhan belajar yang beragam.

Pembentukan budaya dan teknologi digital secara spesifik menyoroti pentingnya penggunaan teknologi, penciptaan budaya positif, kolaborasi dalam pembelajaran digital, serta kebebasan dan dukungan bagi guru untuk meningkatkan

kualitas pendidikan di sekolah. Gambar 9 dan 10 (lihat lampiran) menunjukkan Kegiatan *In House Training* (IHT) di SMA Negeri 1 Kutacane menekankan pentingnya penggunaan teknologi dan penciptaan budaya positif untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Penggunaan teknologi mempermudah akses informasi dan meningkatkan keterlibatan siswa, sementara budaya positif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam pembelajaran digital memperkaya proses belajar mengajar. Guru juga memerlukan kebebasan dan dukungan untuk berinovasi dan menggunakan teknologi secara efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan mencakup berbagai aspek, mulai dari penerapan alat digital untuk pengajaran interaktif hingga penggunaan platform e-learning yang memungkinkan akses materi secara fleksibel dan personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Penciptaan budaya positif di lingkungan sekolah melibatkan upaya sistematis untuk mendorong partisipasi aktif, saling menghargai, dan sikap terbuka terhadap perubahan serta inovasi yang dihadirkan oleh teknologi digital.

Kolaborasi dalam pembelajaran digital menekankan pentingnya kerja sama antar guru dan siswa dalam menciptakan materi ajar yang kreatif dan relevan, serta mengintegrasikan sumber daya digital untuk memperkaya pengalaman belajar. Beberapa guru menjelaskan bagaimana bentuk kolaborasi internal yang dilakukan dalam menghadapi transformasi digital di sekolah dalam kaitannya dengan proses pembelajaran:

“Dengan cara musyawarah dan mencari sumber referensi di internet” IDS

“Sering mengikuti pelatihan.” MLY

“Pembelajaran interaktif.” STR

“Membuat dan menggunakan media pembelajaran digital.” OVI

“Komunikasi yang baik dengan atasan dan rekan sejawat.” HDR

“Melalui pelatihan teknologi pembelajaran dengan narasumber ahli IT dan teman sejawat tentang Google Class Room, Zoom, Google Meet, Sway, Canva, edit Video. Semangat diri (selfmotivation) dan pandangan terhadap diri sendiri (selfesteem) menjadikan strategi yang dilakukan dalam menghadapi transformasi digital berjalan dengan baik. Dukungan sekolah

tentang sarana prasarana IT sangat membantu dalam pelaksanaan upaya yang dilakukan oleh guru.” OPI

“Berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas layanan di sekolah.” JAE

Kebebasan dan dukungan bagi guru mencakup pemberian otonomi dalam memilih dan mengadaptasi teknologi yang sesuai dengan gaya mengajar mereka, serta penyediaan pelatihan dan sumber daya yang memadai agar mereka dapat mengembangkan keterampilan digital dan pedagogis yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif. Kombinasi dari penggunaan teknologi, budaya positif, kolaborasi, dan dukungan yang tepat dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa guru yang peneliti wawancarai, mereka menyatakan bahwa sekolah memiliki budaya yang mendorong kebebasan bereksperimen, menunjukkan komitmen manajemen, untuk keberhasilan transformasi digital di sekolah (*link Google Form*). Dukungan kepala sekolah dalam memfasilitasi pelatihan dan pengembangan bagi guru, serta kebijakan yang mendukung inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran dapat menunjang terbentuknya budaya digital di sekolah.

Hal tersebut berkaitan langsung dengan apa yang disampaikan oleh bapak Wakil Kepala Sekolah:

“Kami memulainya dari kelas eksklusif, tim dan guru yang bertanggung jawab di kelas tersebut harus memiliki kompetensi digital yang lebih baik dari guru yang lain, penggunaan Google drive, pemanfaatan Youtube, Google Classroom dll sudah kita terapkan dan dapat berjalan dengan baik, para siswa di kelas tersebut pun kita perbolehkan membawa laptop dan Hp dengan pengawasan guru. Harapannya adalah, budaya digital yang sudah terbentuk dengan baik di kelas eksklusif ini akan merambat kepada kelas lain, meskipun butuh proses yang tentunya tidak instan. Penting bagi guru untuk diberikan keleluasaan dalam menentukan bahan ajar yang digunakan. Dukungan kepala sekolah yang mengadakan pelatihan, pengembangan, dan kebijakan yang mendukung” SND (Wawancara 2024)

Keterangan tersebut menjelaskan Implementasi konkret dimulai dari kelas eksklusif, di mana tim dan guru yang bertanggung jawab harus memiliki kompetensi digital yang lebih baik. Penggunaan alat digital seperti Google Drive,

YouTube, dan Google Classroom sudah diterapkan dengan baik di kelas ini. Proses bimbingan yang dilakukan juga membantu siswa dalam penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Proses bertahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh sekolah dapat mengadopsi teknologi dengan efektif dan efisien, menciptakan lingkungan belajar yang lebih modern dan adaptif.

Aspek kehandalan (realibility) pelayanan akademik memastikan kualitas masukan setiap tahun dengan membuka jalur penerimaan undangan dan umum. Para siswa dari yang memiliki prestasi di sekolah sebelumnya diberikan kesempatan untuk mengikuti seleksi masuk melalui jalur undangan dan afirmasi, tes masuk yang terdiri dari tes akademik, psikotes, dan tes Kesehatan bertujuan untuk memastikan setiap siswa yang mengikuti seleksi memiliki kesempatan yang sama berdasarkan hasil tes tersebut.

Hal tersebut berkaitan langsung dengan apa yang disampaikan oleh bapak Wakil Kepala Sekolah:

“Pelayanan pendidikan yang baik membutuhkan proses input yang baik, sebagai sekolah unggulan, kami membuka pendaftaran siswa dengan dua tahap, tahap pertama melalui jalur undangan dan afirmasi, dan yang kedua melalui jalur umum. Anak anak yang memiliki prestasi di sekolah sebelumnya kita undang untuk mendaftar di SMA Negeri 1 Kutacane. Calon siswa yang mendaftar melalui jalur prestasi harus menyertakan bukti sertifikat dll. Target kita setiap tahun 150 anak yang lolos seleksi melalui jalur undangan, mereka inilah yang nanti akan menempati kelas eksklusif.” SND (Wawancara 2024)

Sebagai sekolah unggulan, pelayanan yang baik dimulai dengan proses input yang baik. Pembukaan pendaftaran siswa baru dengan dua tahap: tahap pertama melalui jalur undangan dan afirmasi, dan tahap kedua melalui jalur umum. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa-siswa terbaik mendapatkan fasilitas dan perhatian khusus yang mendukung perkembangan akademik mereka secara optimal.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat guru komputer sekaligus kepala lab computer, beliau berpendapat bahwa:

“Kami memastikan kualitas input dengan membuka dua gelombang pendaftaran, melalui jalur undangan dan jalur umum, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa yang diterima memiliki kemampuan dasar yang memadai.” IDS (Wawancara 2024)

Pembagian kelas menjadi tiga jenis bertujuan untuk mempersonalisasi pembelajaran. Saat ini, SMA Negeri 1 Kutacane memiliki kelas unggulan, kelas plus, dan kelas reguler, tiap kelas tersebut mendapatkan perlakuan yang berbeda berdasarkan kemampuan akademik dan gaya belajar siswa. Dalam hal ini, SMA Negeri 1 Kutacane berusaha untuk memberikan pelayanan yang andal, konsisten, memberikan kepercayaan serta memberikan keyakinan kepada tiap siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Observasi dan telaah dokumen menunjukkan (lihat gambar 5, 6, 7, dan 8) pelaksanaan seleksi masuk SMA Negeri 1 Kutacane jalur prestasi terdiri dari dua tahap utama yang terstruktur dan komprehensif. Tahap pertama adalah Tes Potensi Akademik, di mana para peserta diuji kemampuannya dalam berbagai bidang akademik. Peserta yang berhasil masuk dalam 200 besar akan melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu tes psikologi tahap 1. Pada tahap ini, peserta mengikuti Tes Potensi Kecerdasan yang bertujuan untuk menilai sejumlah kemampuan, termasuk menalar, memecahkan masalah, merencanakan, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, daya tangkap, dan kemampuan belajar. Tes ini dibantu oleh tenaga profesional, Bapak Nasri Zulhadi, M.Psi., seorang psikolog yang berperan dalam memastikan validitas dan reliabilitas penilaian kemampuan peserta. Proses seleksi yang melibatkan kedua tahap ini menunjukkan upaya SMA Negeri 1 Kutacane untuk memilih siswa-siswa berprestasi dengan potensi akademik dan kecerdasan yang tinggi.

Jaminan (*assurance*) pelayanan akademik di SMA Negeri 1 Kutacane berfokus pada kemudahan akses informasi. Guru memanfaatkan teknologi digital dalam berkomunikasi dengan siswa, orang tua siswa, dan rekan sejawat. Pemanfaatan tersebut memudahkan guru dalam berkomunikasi, mengontrol siswa, serta memberikan layanan informasi terkait pembelajaran. Komunikasi yang dibangun harus memberikan jaminan dan kepastian akan sebuah informasi yang

diberikan, pemanfaatan media komunikasi digital juga berfungsi sebagai sarana kaborasi antar sesama guru dan wali murid, baik berupa informasi akademik maupun non akademik.

Hal tersebut berkaitan langsung dengan apa yang disampaikan oleh bapak Wakil Kepala Sekolah:

“Target sekolah kedepannya memiliki media digital satu pintu, media yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pelayanan Pendidikan sekolah, sekolah dapat memberikan informasi akademik dan administrasi, guru dapat memberikan informasi pembelajaran, siswa dan orang tua dapat mengakses informasi tersebut kapan pun di manapun. Era digital sudah seharusnya mengarah kesana, kita harus bekerja secara efektif, terus bergerak menuju perbaikan bukan hanya jalan di tempat” SND (Wawancara 2024)

Dengan memanfaatkan teknologi yang ada seperti grup WhatsApp atau Telegram, kami dapat menyediakan platform komunikasi yang efektif dan real-time untuk semua pihak yang terlibat. Sekolah berusaha untuk selalu berkolaborasi dan memberikan layanan informasi. Target sekolah ke depannya adalah memiliki media digital satu pintu yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan sekolah, serta dapat memberikan jaminan pelayanan dan kepastian yang dapat diterima oleh seluruh warga sekolah.

Untuk memastikan pelayanan prima kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, saat ini SMA Negeri 1 Kutacane memiliki 75 tenaga pengajar, terdiri dari 25 guru pria dan 50 guru wanita. Di antara mereka, 35 adalah PNS, 18 PPPK, dan 22 guru honor, serta didukung oleh 14 tenaga kependidikan honor. Dari total 75 pendidik di SMA Negeri 1 Kutacane, 53,3% sudah memiliki sertifikat pendidik, dengan nilai rata-rata Uji Kompetensi Guru (UKG) sebesar 56,77. Jika dibandingkan dengan rata-rata UKG nasional yang sebesar 46,30, kualitas pendidik di SMA Negeri 1 Kutacane dapat dikatakan berada pada kategori baik.

Pendidikan harus berkualitas untuk menghadapi krisis nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, profesionalisme guru perlu ditingkatkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting. Berdasarkan raport Pendidikan tahun 2023, pengalaman pelatihan GTK di SMA

Negeri 1 Kutacane berada pada kategori "merintis" dengan capaian 16,67%, masih di bawah rata-rata satuan pendidikan serupa (19,31%) dan rata-rata kabupaten/kota (20,93%). Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang perlu diperbaiki di tahun-tahun mendatang.

Dalam pelaksanaan dan pengembangan aktivitas pendidikan di sekolah, penting untuk melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk orang tua dan siswa. Dari sisi pengelolaan dana, proporsi jenis belanja dan tingkat pemanfaatan TIK pada Tahun 2023 mendapat kategori "selektif" dengan skor 2,00, sedikit lebih tinggi dari rata-rata skor di kabupaten/kota dan provinsi. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan warga sekolah dalam perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan aktivitas di sekolah, baik akademik maupun non-akademik, masih perlu dioptimalkan.

4. Tahapan Monitoring Evaluasi Pelayanan Akademik Berbasis Digital

Evaluasi yang dilakukan berfokus pada aspek peningkatan kompetensi guru. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, terutama yang berkaitan dengan kompetensi digital. Kompetensi digital merupakan salah satu aspek penting dalam era teknologi informasi saat ini, di mana kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi sangat krusial.

Dalam evaluasi yang dilakukan, beberapa poin penting yang ditemukan antara lain adalah rendahnya tingkat pemahaman guru terhadap penggunaan alat-alat digital, kurangnya pelatihan yang memadai untuk meningkatkan keterampilan digital, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya teknologi yang dapat mendukung pembelajaran. Guru-guru masih menghadapi kesulitan dalam mengoperasikan perangkat digital, memanfaatkan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi, dan mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam kurikulum secara efektif.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kutacane juga mengungkap bahwa banyak guru merasa kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi di kelas, sehingga mereka cenderung menghindari penggunaan alat-alat

digital yang sebenarnya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengadakan program pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan, yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi tetapi juga pada strategi pengajaran yang inovatif yang dapat diterapkan dengan bantuan teknologi.

Hal tersebut berkaitan langsung dengan apa yang disampaikan oleh bapak Wakil Kepala Sekolah:

“Kami sudah berusaha memfasilitasi guru dengan berbagai kebutuhan terkait dengan sumberdaya digital, memang masih menjadi kendala di guru-guru senior, terutama guru yang mengajar di kelas reguler, kepala sekolah dalam hal ini turun tangan langsung menangani proses evaluasi, hal ini bertujuan untuk menjadikan kompetensi guru di bidang digital merata, baik yang mengajar di kelas eksklusif, plus maupun reguler.”

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan ini, langkah-langkah strategis perlu diambil, seperti peningkatan akses terhadap perangkat dan sumber daya teknologi, penyediaan pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta penciptaan lingkungan yang mendukung integrasi teknologi dalam pendidikan. Dengan demikian, diharapkan kompetensi digital guru dapat ditingkatkan, sehingga mereka mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik dan relevan bagi siswa-siswa mereka di era digital ini.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Tahapan Perencanaan Pelayanan Akademik Berbasis Digital

Perencanaan pelayanan akademik yang dilaksanakan pada SMA Negeri 1 Kutacane, terdapat serangkaian tahapan yang perlu diperhatikan. Tahapan tersebut meliputi strategi transformasi digital, komunikasi, pengelolaan SDM, dan eksplorasi serta evaluasi tren baru.

Proses perencanaan transformasi digital di SMA Negeri 1 Kutacane menghadapi tantangan dan hambatan tidak mudah, maka dibutuhkan strategi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut, *Pertama*, pembentukan tim kecil. Tahap ini mengacu kepada pembentukan tim kecil pada tiap rombongan belajar menjadi cara

yang tepat guna tercapainya sebuah target. Hal ini mencerminkan filosofi manajemen yang mendukung desentralisasi dan delegasi tugas. Dengan membagi tanggung jawab kepada tim-tim kecil, proses penerapan kebijakan dapat lebih mudah dan efisien. Ketua dari tim kecil yang telah dibentuk, keterlibatan komunitas guru penggerak, serta guru-guru muda yang memiliki kompetensi digital yang baik merupakan aktor utama yang terlibat secara aktif dalam mensukseskan strategi yang telah dibuat.

Kedua, efisiensi kinerja dan dampak komunitas. Efisiensi kerja mengarah kepada output hasil kerja guru yang bersifat digitalisasi dalam proses pembelajaran. Para guru di SMAN 1 dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan keahlian digital. Pembagian kateorisasi disebut dengan tim kecil. Dengan adanya tim kecil akan menciptakan kompetensi diantara tim sehingga memberikan dorongan bagi komunitas yang lebih besar.

Alasan lain dengan pembentukan tim mampu meningkatkan efisiensi kinerja guru dalam proses pembelajaran. Setiap tim memiliki pemimpin untuk merancang program inovatif yang terfokus kepada inovasi pembelajaran. Tim yang terbentuk juga secara tidak langsung megasah keterampilan guru dalam berkolaborasi. Pada aspek kinerja, diharapkan para guru mampu bekerja lebih fokus dan efektif.

Setelah dibuat kategorisasi selanjutnya adalah pembentukan lingkungan kerja yang kondusif untuk berinovasi. Strategi ini diharapkan mampu memberikan dorongan positif bagi komunitas sekolah yang lebih besar, menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan produktif. Dalam konteks penelitian lingkungan kerja yang dinamis dimaknai dengan meningkatnya kreativitas guru. Pemimpinan mengapresiasi setiap ide guru untuk dilaksanakan melalui program yang inovatif. Bentuk apresiasi terhadap ide guru juga secara tidak langsung mampu meningkatkan produktivitas guru.

Untuk mengimplementasikan perencanaan transformasi digital dengan sukses, penelitian yang relevan dapat memberikan wawasan yang berharga. Hasil penelitian selaras dengan (Hariyadi, 2023) tentang pelaksanaan transformasi digital di sekolah. Adaptasi terhadap tantangan dan solusi dalam menghadapi transformasi

digital untuk peningkatan mutu layanan pendidikan. Pandangan terhadap strategi transformasi digital dapat diterapkan secara efektif di institusi pendidikan seperti SMA Negeri 1 Kutacane. Temuan penelitian terkait strategi transformasi digital selaras dengan Ashmarina dan Benavide yang sepakat menyatakan bahwa digitalisasi di sekolah membutuhkan perencanaan strategik yang matang. (Ashmarina & Mantulenko, 2022; Benavides et al., 2020).

Perencanaan digitalisasi pendidikan di SMA Negeri 1 Kutacane secara filosofis menggambarkan urgensi prioritas pengelolaan lembaga pendidikan berjangka panjang. SMAN 1 juga melaksanakan pendekatan transformasi yang terstruktur dan terdesentralisasi. Pemberian otonomi terhadap kebijakan digitalisasi dengan memanfaatkan kekuatan kolaborasi dan tanggung jawab kolektif. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kolaboratif SMAN 1 dilaksanakan melalui kerja sama dengan institusi lain yang terangkum pada tabel:

Tabel 4.13: Kebijakan Kolaborasi

Institusi	Bentuk Kerjasama	Fokus Kerjasama
Pemerintah Kabupaten	Pengadaan Sarpras	Perbaikan fasilitas pendukung digitalisasi sekolah
Dinas Pendidikan	Sosialisasi Sekolah	Peningkatan layanan digital sekolah
Fasilitator Sekolah Penggerak	Pelatihan dan Pengembangan	Peningkatan capacity building berbasis teknologi
Para Ahli	Pelatihan Klinikal	Perbaikan kualitas pembelajaran
MGMP	FGD	Pengembangan kurikulum dan materi ajar

Pada kasus ini, proses perencanaan yang dilaksanakan mencerminkan nilai-nilai pragmatism. Wakil Kepala Sekolah sebagai informan utama mengungkapkan, transformasi perubahan harus disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan praktis lembaga tersebut. Pada pelaksanaannya, pelaksanaan perubahan menghadapi serangkaian faktor penghambat seperti, munculnya kelompok guru yang menolak perubahan, para guru yang merasa unggul sehingga tidak mengikuti arahan, dan

minimnya keterampilan peserta didik.

Keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk orang tua dan siswa, dalam perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan aktivitas sangat penting. Partisipasi yang rendah dapat menghambat implementasi program-program sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan strategi untuk meningkatkan partisipasi aktif semua pihak terkait dalam berbagai aspek kegiatan sekolah. Hal ini dapat direalisasikan dengan mengadakan forum diskusi rutin dengan orang tua dan siswa untuk mendapatkan masukan dan membentuk kelompok kerja atau komite yang melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan.

Strategi digital yang inklusif berarti bahwa rencana transformasi digital mencakup semua siswa, termasuk mereka yang mungkin memiliki keterbatasan akses teknologi atau kebutuhan khusus. Inklusivitas memastikan bahwa transformasi digital tidak meninggalkan siapa pun, memberikan kesempatan yang sama untuk semua siswa untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan digital.

Guru perlu untuk terus memperbarui pengetahuan teknologi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Teknologi memudahkan guru dalam menciptakan bahan ajar yang menarik, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran lebih mendalam. Teknologi juga membantu guru dalam manajemen waktu, memungkinkan mereka menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Kepala SMA Negeri 1 Kutacane memberikan kebebasan kepada guru-guru untuk berinovasi, dengan dukungan dari teknologi seperti Google Drive yang memfasilitasi kolaborasi dan efisiensi dalam berbagi bahan ajar. Kebijakan ini tentunya memiliki dampak kepada guru lebih termotivasi untuk mencoba metode pengajaran terbaru dan inovatif.

2. Tahapan Pengorganisasian Pelayanan Akademik Berbasis Digital

Digitalisasi pendidikan di SMA Negeri 1 Kutacane mencakup elemen-elemen seperti literasi digital, kompetensi digital di antara para guru, strategi digital yang inklusif, dan pemanfaatan alat digital yang efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Tabel 4.16: Model Digitalisasi Pendidikan

Fokus Implementasi	Guru	Peserta Didik	Institusi
Literasi Digital	Penggunaan Dalam Proses Pembelajaran	Akses Digital yang sama dan Setara untuk Berkembang	Strategi Inklusif
Kompetensi Digital	Pemanfaatan Alat Digital Yang Efektif	Pengembangan Keterampilan Digital	Strategi Komprehensif

Literasi digital yang dilaksanakan SMA N 1 merujuk pada kemampuan siswa dan guru untuk memahami dan menggunakan teknologi digital dengan efektif. Literasi digital adalah dasar bagi semua elemen lainnya karena memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam lingkungan belajar digital.

Pengembangkan strategi yang komprehensif yang dilaksanakan SMAN 1 melibatkan perencanaan yang mencakup semua aspek transformasi digital, dari infrastruktur dan pelatihan hingga kebijakan dan evaluasi. Strategi yang komprehensif memastikan bahwa semua bagian dari transformasi digital diintegrasikan dengan baik, saling mendukung, dan berkelanjutan, sehingga tujuan jangka panjang dapat tercapai.

Transformasi digital di SMA Negeri 1 Kutacane tidak hanya bergantung pada adopsi teknologi baru, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan strategi yang mendukung penggunaan teknologi tersebut. Literasi digital dan kompetensi digital guru adalah fondasi yang penting, sedangkan strategi inklusif dan pemanfaatan alat digital secara efektif memastikan bahwa semua siswa dapat merasakan manfaat dari transformasi ini. Dengan mengembangkan strategi yang komprehensif berdasarkan penelitian yang ada, SMA Negeri 1 Kutacane dapat memimpin transformasi digital yang sukses dan meningkatkan hasil pembelajaran bagi semua siswa. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini dan memanfaatkan wawasan dari penelitian yang ada, lembaga pendidikan dapat mengembangkan

strategi yang komprehensif untuk transformasi digital yang sukses di lingkungan pendidikan.

Pemanfaatan alat digital yang efektif berarti penggunaan teknologi yang tepat guna dan optimal untuk mendukung pembelajaran dan administrasi sekolah. Alat digital yang digunakan dengan efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional sekolah, memperkaya pengalaman belajar, dan memberikan data yang berguna untuk pengambilan keputusan.

Aktivitas seperti penuntasan PMM (Pengelolaan Kinerja), Penuntasan P5, serta optimalisasi e-raport dengan sinkronisasi data, menunjukkan upaya konkret untuk mengintegrasikan teknologi dalam manajemen dan pelaporan pendidikan. Ini mencerminkan upaya SMA Negeri 1 Kutacane untuk tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga untuk mengoptimalkan penggunaannya secara strategis guna meningkatkan efisiensi administrasi dan akademik.

Hasil penelitian sejalan dengan Gabnyte, bahwa guru yang memiliki keterampilan kolaborasi yang baik cenderung mampu menciptakan hubungan yang positif dengan siswa, sesama guru, dan orang tua siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil akademik mereka (Gabnyte & Strakšienė, 2019). Kemampuan guru untuk berkolaborasi juga memungkinkan adanya pertukaran ide dan praktik terbaik antar sesama guru, yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan (Liu & Xiu, 2019).

Tabel 4.15: Analisis Jalinan Kolaborasi

No	Kegiatan	Fokus Kolaborasi	Keterangan
1	Penuntasan PMM	Pengelolaan Kinerja	
2	Penuntasan P5	Penggunaan Teknologi	
3	Optimalisasi e-raport	Sinkronisasi Data	

3. Tahapan Implementasi Pelayanan Akademik Berbasis Digital

Pentingnya inisiatif guru untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan video-video pembelajaran dan mengikuti pelatihan secara daring maupun luring, serta pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran. Terus belajar dan meningkatkan pengetahuan serta mengimplementasikannya dalam kegiatan sekolah, dan aktif dalam komunitas belajar. Pengenalan digitalisasi Pendidikan di

SMA Negeri 1 Kutacane sejak 2015 dan implementasi aplikasi Model dan Quizizz pada tahun 2018. Meskipun mengalami kendala terutama di kalangan guru senior, keterampilan dalam menggunakan media digital meningkat seiring waktu.

Hal ini menunjukkan transformasi menuju pembelajaran yang efisien, di mana guru-guru telah terbiasa dengan penggunaan media digital secara luas, bahkan tidak lagi membawa materi ajar fisik di kelas eksklusif. Peningkatan kompetensi guru dalam literasi dan informasi data dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada hasil pembelajaran siswa. Guru yang terampil dalam literasi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memadai untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal literasi dan numerasi.

Kompetensi digital di kalangan guru mencakup kemampuan mereka untuk menggunakan teknologi dalam pengajaran, termasuk pembuatan dan penggunaan konten digital, komunikasi, kolaborasi, dan keamanan digital. Guru yang kompeten dalam hal digital dapat lebih efektif dalam menyampaikan materi pelajaran, memfasilitasi pembelajaran yang interaktif, dan memanfaatkan alat digital untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari 75 tenaga pengajar di SMA Negeri 1 Kutacane, terdapat keseimbangan gender dengan proporsi guru wanita lebih tinggi (50 wanita dibandingkan 25 pria). Sebanyak 46,67% dari guru adalah PNS, menunjukkan stabilitas kepegawaian, sementara sisanya terdiri dari PPPK (24%) dan guru honor (29,33%). Presentase 53,3% guru bersertifikat pendidik menunjukkan komitmen sekolah terhadap peningkatan kualitas pendidikan, namun masih terdapat 46,7% guru yang belum bersertifikat, menandakan perlunya upaya lebih lanjut dalam proses sertifikasi.

Nilai rata-rata UKG guru di SMA Negeri 1 Kutacane adalah 56,77, yang lebih tinggi dari rata-rata nasional 46,30, menunjukkan kualitas yang relatif baik. Namun, ini tidak boleh membuat sekolah berpuas diri karena masih ada ruang untuk peningkatan. Perbedaan dalam nilai UKG juga bisa menunjukkan disparitas dalam kompetensi di antara guru-guru yang perlu ditangani melalui pelatihan yang tepat.

Dengan hanya 16,67% guru yang memiliki pengalaman pelatihan, yang berada dalam kategori "merintis", SMA Negeri 1 Kutacane tertinggal dibandingkan rata-rata satuan pendidikan serupa (19,31%) dan rata-rata kabupaten/kota

(20,93%). Hal ini menandakan bahwa meskipun guru memiliki kompetensi yang baik, peningkatan kapasitas melalui pelatihan masih sangat diperlukan. Ini menjadi pekerjaan rumah penting untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru dalam jangka panjang.

Skor 2,00 dalam kategori "selektif" untuk pengelolaan dana dan pemanfaatan TIK menunjukkan bahwa sekolah sudah melakukan pengelolaan yang cukup baik, tetapi masih perlu peningkatan. Efisiensi dan efektivitas penggunaan dana, serta peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang modern dan efektif.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 1 Kutacane, beberapa langkah strategis harus diambil. Pertama, peningkatan sertifikasi guru dapat dilakukan dengan mengadakan program dan kerjasama dengan lembaga sertifikasi guna mempercepat proses sertifikasi guru. Selain itu, insentif perlu diberikan kepada guru yang berhasil memperoleh sertifikat pendidik. Kedua, pelatihan dan pengembangan profesional guru harus ditingkatkan melalui program pelatihan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan guru. Partisipasi guru dalam seminar, workshop, dan pelatihan lainnya juga harus didorong untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Ketiga, optimalisasi pengelolaan dana sekolah memerlukan transparansi dan akuntabilitas dalam setiap tahap pengelolaan. Komite sekolah dan orang tua harus dilibatkan dalam proses perencanaan anggaran untuk memastikan bahwa penggunaan dana dilakukan secara efisien dan efektif. Keempat, peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) harus menjadi prioritas. Investasi dalam infrastruktur TIK diperlukan untuk mendukung pembelajaran digital. Selain itu, pelatihan bagi guru dan siswa dalam penggunaan teknologi ini perlu dilakukan untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, SMA Negeri 1 Kutacane dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien, sehingga mampu memenuhi standar pendidikan yang lebih tinggi.

Kompetensi digital guru SMA Negeri 1 Kutacane merupakan faktor penting dalam memberikan layanan akademik yang baik, hal ini tentunya akan berdampak kepada proses pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif, serta memberikan keleluasaan bagi guru dalam memanajemen waktu.

Hasil penelitian sejalan dengan pendapat Trisnawati, implikasi dari peningkatan kompetensi guru dalam literasi dan informasi data juga terlihat dalam hubungan kinerja dan keterampilan TIK guru terhadap hasil belajar dan literasi digital siswa (Trisnawati et al., 2022). Guru yang memiliki pemahaman yang baik dalam literasi digital dapat membantu siswa dalam meminimalisir kekurangan dalam pembelajaran.

Tabel 4.14: Analisis Model Inovasi Pembelajaran

No	Inovasi Pembelajaran	Fokus Keterampilan
1	Penggunaan Model	Pengerjaan Soal Sumatif
2	Penggunaan Quizizz	Pengerjaan Soal Formatif
3	Penggunaan Google Form	Pengumpulan Tugas Mingguan
4	Penggunaan Google Drive	Modul Pembelajaran

Integrasi teknologi dalam pendidikan dan kolaborasi antar guru SMA Negeri 1 Kutacane berdampak kepada peningkatan kualitas pembelajaran. Penggunaan Google Drive memainkan peran sentral dalam memfasilitasi berbagai aktivitas di sekolah, termasuk komunikasi, pelaksanaan ujian, pengisian raport, dan berbagi bahan ajar. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Kutacane telah mengadopsi teknologi cloud secara menyeluruh sebagai bagian integral dari operasi harian mereka, meningkatkan efisiensi dan kolaborasi di antara staf pengajar., keterlibatan dalam komunitas belajar di sekolah, dan partisipasi dalam program guru penggerak termasuk strategi utama.

Pengenalan teknologi digital terbaru kepada rekan sejawat dan menggunakan aplikasi untuk mendukung proses pembelajaran menunjukkan komitmen sekolah dalam memaksimalkan potensi teknologi untuk meningkatkan pendidikan. Dalam hal ini, perlunya peningkatan kapasitas penyimpanan pribadi dalam Google Drive disarankan untuk mendukung pertumbuhan dan kebutuhan penyimpanan yang semakin kompleks.

Pembentukan budaya teknologi digital di SMA Negeri 1 Kutacane membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan kebijakan pemimpin, komitmen dari semua pemangku kepentingan, koordinasi dan kolaborasi, dan budaya positif. Identifikasi terhadap faktor kepemimpinan menjadi sangat penting dan fundamental. Hasil penelitian menunjukkan kepala sekolah memiliki gaya kepemimpinan inovatif. Pengamatan terhadap pola kebijakan yang dilaksanakan Kepala sekolah seperti memberikan keleluasaan kepada guru dalam menentukan bahan ajar sesuai arah pembelajaran dan daya kreativitas guru. Kebijakan lain kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator peningkatan keterampilan digital.

Faktor komitmen bersumber dari individu guru. Dalam konteks transformasi kelembagaan membutuhkan upaya kedua belah pihak. Pimpinan yang inovatif dan bawahan yang komitmen terhadap perubahan mampu menciptakan stabilitas perubahan. Dalam konteks penelitian, para guru berhasil menunjukkan komitmen yang kuat. Pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, para guru membimbing para siswa secara aktif dan praktis. Penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran.

Transformasi digital yang dilaksanakan melibatkan keterampilan manajerial kepemimpinan. Dalam hal ini, penerapan hal ini memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang cermat agar teknologi tidak menjadi hambatan. Pembagian struktur organisasi sekolah dalam upaya digitalisasi terfokus kepada optimalisasi laboratorium computer dan pembinaan siswa. Untuk itu, sekolah menunjuk koodinator khusus dari guru yang memiliki pengetahuan tentang teknologi. Pelaksanaan fungsi manajerial juga mengarah kepada pembentukan sistem evaluative, dalam hal ini Kepala sekolah melakukan evaluasi secara periodic dan berkesinambungan, seperti mengadakan rapat rutin dan memeriksa sarana prasarana.

Transformasi digital membutuhkan dukungan lingkungan kerja yang kondusif. Guru di SMA Negeri 1 Kutacane dituntut mampu berkolaborasi dan berkoordinasi. Secara detail dijelaskan pembentukan budaya teknologi memerlukan kolaborasi, kerja tim dan inovasi dalam menggunakan dan menciptakan pembelajaran berbasis digital, kolaborasi membutuhkan koordinasi yang baik dan

dukungan yang memadai.

Transformasi digital memerlukan dukungan nilai yang terbentuk melalui penciptaan budaya yang positif. Seperti dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi melalui bahan audio dan visual. Dengan adanya inovasi dalam pembelajaran memberikan peserta didik gambaran yang komprehensif terkait mata pelajaran yang diajarkan.

Pembentukan budaya positif mampu memotivasi dan memupuk jalinan kerjasama secara interpersonal baik antara siswa dan guru, siswa dengan siswa ataupun guru dengan guru. Tantangannya adalah mempertahankan konsistensi budaya positif di seluruh sekolah. Dengan pembentukan aspek-aspek ini, SMA Negeri 1 Kutacane dapat menciptakan lingkungan yang mendorong inovasi, kreativitas, dan penggunaan teknologi yang efektif dalam pendidikan.

Hasil penelitian selaras dengan (Hafiza Hamzah et al., 2021), pembentukan budaya teknologi digital di sekolah menengah memerlukan beberapa aspek kunci yang perlu dipertimbangkan, keterlibatan kepala sekolah dalam menunjukkan kepemimpinan digital yang kuat sangatlah penting. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam membentuk praktik pengajaran digital para guru, yang dapat memengaruhi budaya digital secara keseluruhan di sekolah. Selain itu, komitmen semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan administrator, sangat penting dalam merangkul dan mengintegrasikan teknologi baru secara efektif (Ralston, 2020).

Dalam memastikan kualitas input dan memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, SMA Negeri 1 Kutacane membuat kebijakan PPDB dengan membuka dua gelombang pendaftaran, jalur undangan dan jalur umum, dengan tujuan memastikan siswa yang diterima memiliki kemampuan dasar yang memadai. Pembukaan penerimaan calon siswa baru melalui jalur undangan diadakan setiap bulan februari, panitia mulai bekerja dengan tim yang telah ditunjuk kepala sekolah di awal bulan januari. Siswa yang diberikan kesempatan melalui jalur undangan merupakan siswa-siswa berprestasi di sekolah sebelumnya, siswa tersebut harus menyertakan bukti berupa sertifikat prestasi siswa di bidang akademik maupun non akademik. Tahapan seleksi meliputi psikotes, tes akademik

dll.

Dalam upaya memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa, SMA Negeri 1 Kutacane membuka tiga jenis kelas: eksklusif, plus, dan reguler. Kelas eksklusif ditujukan untuk siswa dengan potensi akademik tinggi dan kebutuhan khusus, kelas plus untuk siswa dengan kemampuan baik yang membutuhkan dukungan tambahan, dan kelas reguler untuk siswa dengan kemampuan rata-rata dan kebutuhan umum.

Kebijakan ini menunjukkan komitmen SMA Negeri 1 Kutacane dalam memastikan kualitas input dan pelayanan pendidikan yang handal. Dengan seleksi ketat melalui berbagai tes, sekolah berusaha menerima siswa dengan potensi akademik yang baik. Selain itu, dengan menyediakan pendidikan yang tepat sasaran melalui variasi kelas, SMA Negeri 1 Kutacane berupaya mengembangkan potensi individual setiap siswa. Implementasi kebijakan ini memerlukan perencanaan yang matang dan persiapan yang dimulai sejak awal tahun, serta memastikan objektivitas dalam seleksi dan ketersediaan sumber daya yang memadai. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memastikan siswa yang diterima mendapatkan pendidikan berkualitas yang dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal.

SMA Negeri 1 Kutacane telah berhasil mengimplementasikan sistem yang memudahkan akses dan pengawasan terhadap pembelajaran siswa. Dengan menggunakan teknologi seperti grup WhatsApp atau Telegram, sekolah ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi antara murid, orang tua, dan rekan kerja, tetapi juga meningkatkan efisiensi pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran. Kolaborasi antara guru-guru dalam menyediakan informasi mengenai materi pembelajaran juga menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Melalui pendekatan ini, SMA Negeri 1 Kutacane berupaya untuk menciptakan media digital satu pintu yang memungkinkan akses mudah terhadap informasi akademik dan administrasi bagi semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Langkah ini tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap efisiensi dan keterbukaan dalam pendidikan, tetapi juga menegaskan peran teknologi sebagai alat utama untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih baik dan berkelanjutan.

Sejalan dengan penelitian William dkk, penerapan sistem penjaminan mutu internal sangat penting untuk memastikan bahwa semua proses pendidikan memenuhi standar kualitas (Wilian et al., 2021). Hal ini mencakup pemantauan dan evaluasi yang komprehensif terhadap pemenuhan mutu di sekolah menengah. Selain itu, penerapan teknologi dalam pendidikan, terutama selama pandemi COVID-19, telah terbukti bermanfaat dalam meningkatkan literasi digital dan meningkatkan pemahaman siswa (I Kadek Budi Sandika et al., 2022).

4. Tahapan Monitoring dan Evaluasi Pelayanan Akademik Berbasis Digital

Evaluasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kutacane menyoroti aspek peningkatan kompetensi guru, dengan fokus khusus pada kompetensi digital yang merupakan elemen krusial dalam era teknologi informasi saat ini. Hasil evaluasi menunjukkan beberapa kelemahan yang signifikan, terutama dalam hal pemahaman dan penggunaan alat-alat digital oleh para guru. Meskipun digitalisasi sudah dimulai sejak tahun 2015 dan berbagai aplikasi pembelajaran telah diimplementasikan, terdapat kendala dalam kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam proses pembelajaran. Beberapa poin penting yang ditemukan adalah rendahnya tingkat pemahaman guru terhadap penggunaan alat-alat digital, kurangnya pelatihan yang memadai untuk meningkatkan keterampilan digital, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya teknologi yang dapat mendukung pembelajaran. Banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam mengoperasikan perangkat digital, memanfaatkan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi, dan mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam kurikulum secara efektif.

Selain itu, evaluasi juga mengungkap bahwa banyak guru merasa kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi di kelas, sehingga mereka cenderung menghindari penggunaan alat-alat digital yang sebenarnya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengadakan program pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan, yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi tetapi juga pada strategi

pengajaran yang inovatif yang dapat diterapkan dengan bantuan teknologi. Upaya telah dilakukan untuk memfasilitasi guru dengan berbagai kebutuhan terkait sumber daya digital, namun kendala masih terjadi terutama di kalangan guru senior. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan ini, langkah-langkah strategis seperti peningkatan akses terhadap perangkat dan sumber daya teknologi, penyediaan pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta penciptaan lingkungan yang mendukung integrasi teknologi dalam pendidikan sangat diperlukan. Dengan demikian, diharapkan kompetensi digital guru dapat ditingkatkan, sehingga mereka mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik dan relevan bagi siswa-siswa mereka di era digital ini.

Monitoring dan Evaluasi dari kepala sekolah lebih bersifat mendukung dan memastikan kualitas, bukan menghambat kreativitas guru. Pengembangan profesional di SMA Negeri 1 Kutacane menjadi fokus utama untuk memastikan bahwa para pendidik selalu up-to-date dengan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Sekolah mengadakan berbagai pelatihan, pengembangan profesional, workshop, dan seminar yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru. Pengelolaan sekolah dan layanan pendidikan yang efektif membutuhkan upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai strategi dan implementasi program-program yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Hasil penelitian selaras dengan (Apiyani et al., 2022), pengembangan kompetensi guru memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pelayanan pendidikan. Guru yang mengalami pengembangan keprofesian berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya, yang pada gilirannya akan memengaruhi kualitas siswa baik dari segi hasil maupun proses pembelajaran. Peningkatan kualitas pendidikan sangat tergantung pada penguatan kompetensi dan keterampilan profesional guru (Maria et al., 2023).

Tabel 4.15 Layanan Digital Ditinjau Dari Aspek Manajerial

No	Aspek	Program	Dimensi Layanan				
			Tangibel	Realibility	Responsiveness	Assurance	Empathy
1	Perencanaan	Infrastruktur Digital	✓	✓	✗	✓	✗
2	Pengorganisasian	Pelatihan dan Pengembangan	✗	✓	✓	✓	✗
3	Implementasi	PPDB	✗	✓	✓	✓	✗
4	Monitoring dan Evaluasi	Pelatihan dan Pengembangan	✗	✓	✓	✓	✓



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN